

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Empiris**

Terdapat beberapa jurnal nasional dan Internasional yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian dilakukan oleh Sukmawati Maria Galuh (2020) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018”. Hasil penelitian menyatakan dari sisi likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas perusahaan dalam kondisi baik namun pada perbandingan dengan standar industri yang ditetapkan pada perusahaan PT Summarecon Agung Tbk masih berada di bawah rata-rata industri (Galuh, 2020).

Penelitian dilakukan oleh Latifah Wulandari Binti Asbaruna, Ridwan Ismail Gorib, Dadang Husen Sobana (2021) dalam penelitian yang berjudul “Evaluasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan (Studi Kasus Lippo Karawacu Tbk)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan Lippo Karawacu Tbk hampir keseluruhan mengalami kondisi kurang baik. Hasil penelitian menyatakan dari sisi likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas perusahaan dalam kondisi baik (Asbaruna et al., 2021).

Penelitian dilakukan oleh Purwaningsih, Rukmana and Sulastiningsih, Sulastiningsih (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengukuran Kinerja Keuangan PT Bakrieland Tbk Tahun 2012-2016”. Hasil penelitian menyatakan jika dilihat dari rasio likuiditas dan solvabilitas posisi keuangan perusahaan baik. Berdasarkan rasio rentabilitas tidak dalam kondisi baik. Berdasarkan rasio aktivitas perusahaan tersebut tidak memiliki efektifitas dalam penggunaan total aktiva dalam menjalankan operasional perusahaan (Purwaningsih et al., 2018).

Penelitian dilakukan oleh Yudi Supiadi (2022) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap prediksi kesulitan keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2021”. Hasil penelitian menyatakan bahwa 18 perusahaan yang masuk dalam kategori tidak sehat dan 8 perusahaan yang masuk dalam kategori sehat (Supiadi, 2022).

Penelitian dilakukan oleh Mustikasari, Dhinda Siti (2018) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau dari Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Aktivitas pada Perusahaan Properti dan Real Estate Dengan Kapitalisasi Pasar Terbesar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”. Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas perusahaan dapat dikatakan kurang baik. Pada rasio solvabilitas dikatakan kurang baik. Pada rasio profitabilitas dikatakan baik. Dan pada rasio aktivitas dapat dikatakan sangat baik (Mustikasari & Siti, 2018).

Penelitian dilakukan oleh Siti Parida (2020) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Reaksi Kinerja Keuangan Perusahaan pada Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan baik ditinjau dari rasio likuiditas adalah PWON, ditinjau dari rasio solvabilitas adalah DMAS, dan ditinjau dari rasio profitabilitas adalah DMAS (Parida, 2020).

Penelitian dilakukan oleh Emi Masyita (2018) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas”. Hasil penelitian menyatakan bahwa rasio likuiditas yaitu cash ratio pada tahun 2010 sampai 2014 nilainya belum mencapai standar menteri BUMN. Current ratio pada 5 tahun tersebut, nilainya juga belum mencapai Standar Menteri BUMN. Dan dari segi profitabilitas yaitu RO1 di nilai kurang baik karena nilainya tidak mencapai standar menteri BUMN, sedangkan ROE pada tahun 2011 dikatakan baik karena melebihi standar BUMN, namun ditahun 2010,2012,2013,2014 dikatakan kurang baik karena nilainya tidak mencapai Standar BUMN. Bahkan ditahun 2013 dan 2014 perusahaan mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik (Masyita, 2018).

Penelitian dilakukan oleh Ambarwati (2020) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Perusahaan Pengakuisisi (Studi Kasus pada PT Plaza Indonesia Realty Tbk Tahun Periode 2012-2018)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa pada pengujian hipotesis terhadap rasio-rasio keuangan antara lain: likuiditas, aktivitas, profitabilitas, nilai pasar dan solvabilitas, hanya rasio profitabilitas yang menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan pada 2 tahun sebelum dan 4 tahun sesudah perusahaan melakukan akuisisi (Ambarwati, 2020).

Penelitian dilakukan oleh Dewindi Ayu Safitri (2020) dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Rasio Keuangan dalam Menganalisis Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja keuangan yang baik jika ditinjau dari rasio likuiditas maka terjadi pada perusahaan IDPR, sedangkan kinerja keuangan yang buruk terjadi pada perusahaan BKDP. Sedangkan pada rasio leverage kinerja keuangan perusahaan yang baik terjadi pada perusahaan IDPR dan MYRX, sedangkan kinerja keuangan yang buruk terjadi pada perusahaan ACST. Rasio aktivitas yang memiliki kinerja keuangan yang baik perusahaan NRCA sedangkan yang buruk perusahaan BKDP. Rasio profitabilitas yang baik perusahaan MYRX sedangkan yang buruk DGIK. Dan pada rasio nilai pasar yang baik perusahaan WSKT, sedangkan yang buruk perusahaan DGIK (Safitri, 2020).

Penelitian dilakukan oleh Nurmaningsih (2021) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan PT. Ciputra Development Tbk. Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas”. Hasil penelitian menyatakan bahwa berdasarkan rasio likuiditas sudah dikategorikan ke dalam keadaan yang cukup baik (liquid). Dari rasio solvabilitas menunjukkan bahwa keadaan perusahaan cukup baik sehingga modal perusahaan dapat mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan kreditor (solvable). Akan tetapi jika ditinjau dengan menggunakan metode analisis aktivitas dan profitabilitas belum dapat dikatakan baik apabila dilihat dari presentase yang diperoleh perusahaan dari tahun 2012-2015 (Nurmaningsih, 2021).

Penelitian dilakukan oleh Theresia Trisanti (2020) in a research entitled “Analysis of Factors That Lead to Financial Distress for Property and Real Estate Companies in Indonesia”. The test results show that the profitability, liquidity, and leverage variables affect the financial distress but growth didn't affect. Company size can mediate the relation for variable profitability, leverage liquidity to financial distress (Trisanti, 2020).

Penelitian dilakukan oleh Nugi Muhammad Nugraha, Lilis Sulastri, Deden Novan Setiawan Nugraha (2020) in a research entitled “Effect of Leverage and Liquidity on Financial Performance of Companies in the Property and Real Estate Sub Sector in Indonesia”. The results of the research showed that simultaneously leverage and liquidity together had no effect on financial performance of company. While partially influential leverage on company financial performance and liquidity financial performance of companies (Nugraha et al., 2020).

Penelitian dilakukan oleh W Daryanto, Sudarman Samidi, D Siregar (2018) in a research entitled “The impact of financial liquidity and leverage on financial performance : Evidence from property and real estate enterprises in Indonesia” The result of the analysis show that Current Ratio and Debt-Asset Ratio had a negative relationship with Return on Assets while Times Interest Earned had a positive relationship with ROA in Indonesia property and real estate industry (W Daryanto, Sudarman Samidi, 2018).

Penelitian dilakukan oleh Rakesh Kumar Sharma (2018) in a research entitled “Factors affecting financial leveraging for BSE listed real estate development companies in India“ The result of the major findings of the study indicated that profitability, size, age, debt service capacity growth and tax shield variables are the significant firm-level determinants (Sharma, 2018).

Penelitian dilakukan oleh Rieke Pernamasari, Triyani Budyastuti, Lulu Sagita Putri (2020) in a research entitled “Predicting the profit growth with financial ratio : Study at real estate and property companies listed in Indonesia Stock Exchange”. The results showed that Current Ratio, and Debt to Equity Ratio had no effect in predicting Profit Growth, but Total Asset Turnover and Net Profit Margin had a positive effect in predicting profit Growth (Pernamasari et al., 2020).

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Judul Artikel dan Sumber Jurnal	Tujuan penelitian	Variabel penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018  (Sukmawati Maria Galuh, 2020) Universitas Buddhi Dharma Tangerang	Bertujuan untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan pada Perusahaan Properti dan Real Estate	Likuiditas Solvabilitas Profitabilitas Kinerja Keuangan	Pengumpulan : dokumentasi  Metode analisis : Analisis Rasio	Hasil penelitian menyatakan dari sisi likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas perusahaan dalam kondisi baik namun pada perbandingan dengan standar industri yang ditetapkan pada perusahaan PT Summarecon Agung Tbk masih berada di bawah rata-rata industri.
2.	Evaluasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan (Studi Kasus Lippo Karawacu Tbk)  (Asbaruna et al., 2021) Finansha-Journal of Sharia Financial Management ISSN 2774-2687	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan di PT. Lippo Karawaci Tbk.	Current Ratio DER ROE Perputaran modal kerja Kinerja Keuangan	Pengumpulan data : Dokumentasi, Literasi  Metode analisis : Deskriptif	Hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan Lippo Karawaci Tbk hampir keseluruhan mengalami kondisi kurang baik. Dari sisi likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas perusahaan dalam kondisi baik.
3.	Pengukuran Kinerja Keuangan PT Bakrieland Tbk Tahun 2012-2016  (Purwaningsih et al., 2018) STIE Widya Wiwaha	Bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan yang dapat dilihat dari rasio keuangan selama 5 tahun	Likuiditas Solvabilitas Rentabilitas Aktivitas Kinerja Keuangan	Pengumpulan data : purposive sampling  Metode analisis : Analisis Rasio	Hasil penelitian menyatakan dari rasio likuiditas dan solvabilitas posisi keuangan perusahaan baik. Berdasarkan rasio rentabilitas tidak dalam kondisi baik. Berdasarkan rasio aktivitas perusahaan tersebut tidak memiliki efektifitas.

4.	<p>Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap prediksi kesulitan keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2021</p> <p>(Supiadi, 2022) Jurnal Riset Bisnis Manajemen Vol 1, No 1, April 2020</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap prediksi kesulitan keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI</p>	<p>Likuiditas Leverage Profitabilitas Financial Distress</p>	<p>Sampel : 36 Laporan Keuangan</p> <p>Pengumpulan data : Time series</p> <p>Metode analisis : Deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa 18 perusahaan yang masuk dalam kategori tidak sehat dan 8 perusahaan yang masuk dalam kategori sehat.</p>
5.	<p>Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau dari Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Aktivitas pada Perusahaan Properti dan Real Estate Dengan Kapitalisasi Pasar Terbesar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016</p> <p>(Mustikasari &amp; Siti, 2018) Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya Vol 7, No 1</p>	<p>Bertujuan untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan pada perusahaan properti dan real estate dengan kapitalisasi pasar terbesar yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016</p>	<p>Likuiditas Solvabilitas Rentabilitas Aktivitas Kinerja Keuangan</p>	<p>Pengumpulan data : Dokumentasi</p> <p>Metode analisis : Analisis Rasio</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas perusahaan dapat dikatakan kurang baik. Pada rasio solvabilitas dikatakan kurang baik. Pada rasio profitabilitas dikatakan baik. Dan pada rasio aktivitas dapat dikatakan sangat baik.</p>

6.	<p>Analisis Reaksi Kinerja Keuangan Perusahaan pada Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>(Parida, 2020) Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial ISSN 2716-375X</p>	<p>Bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI</p>	<p>Likuiditas Profitabilitas Solvabilitas Kinerja Keuangan</p>	<p>Pengumpulan data : Sekunder</p> <p>Metode analisis : Deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan baik ditinjau dari rasio likuiditas adalah PWON, ditinjau dari rasio solvabilitas adalah DMAS, dan ditinjau dari rasio profitabilitas adalah DMAS.</p>
7.	<p>Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas</p> <p>(Masyita, 2018) Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer Vol 1, No 1 Okto 2018 ISSN 2623-2596</p>	<p>Bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan</p>	<p>Likuiditas Profitabilitas Kinerja Keuangan</p>	<p>Pengumpulan data : Dokumentasi dan Studi ke perupustakaan</p> <p>Metode analisis : Deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa rasio likuiditas yaitu nilainya belum mencapai standar menteri BUMN. segi profitabilitas kurang baik. Ditahun 2013, 2014 mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik</p>
8.	<p>Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Perusahaan Pengakuisisi (Studi Kasus pada PT Plaza Indonesia Realty Tbk Tahun Periode 2012-2018)</p> <p>(Ambarwati, 2020) Universitas Negeri Makassar</p>	<p>Bertujuan menganalisis dampak dari akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan pada PT Plaza Indonesia Realty Tbk.</p>	<p>Likuiditas Aktivitas Profitabilitas Nilai Pasar Solvabilitas Kinerja Keuangan</p>	<p>Pengumpulan data : Purposive sampling</p> <p>Metode analisis : Deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa pengujian terhadap rasio keuangan hanya rasio profitabilitas yang menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan pada 2 tahun sebelum dan 4 tahun sesudah perusahaan melakukan akuisisi.</p>

9.	<p>Implementasi Rasio Keuangan dalam Menganalisis Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018)</p> <p>(Safitri, 2020) Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang</p>	<p>Bertujuan untuk implementasi rasio keuangan dalam menganalisis kinerja keuangan terhadap perusahaan konstruksi yang terdaftar di be</p>	<p>Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) Ukuran perusahaan (X3) Leverage (X4) Pertumbuhan penjualan (X5) Financial distress (Y)</p>	<p>Pengumpulan data : Purposive Sampling</p> <p>Metode analisis : Rasio Keuangan</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja keuangan yang baik rasio likuiditas perusahaan IDPR sedangkan yang buruk BKDP. Rasio leverage yang IDPR, MYRX, sedangkan yang buruk ACST. Rasio aktivitas yang baik NRCA sedangkan yang buruk BKDP. Rasio profitabilitas baik MYRX sedangkan buruk DGIK. Rasio nilai pasar yang baik perusahaan WSKT, sedangkan yang buruk DGIK.</p>
10.	<p>Analisis Kinerja Keuangan PT. Ciputra Development Tbk. Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas</p> <p>(Nurmaningsih, 2021) UG Jurnal Vol 14 Edisi 10 Oktober 2020</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah menganalisis laporan keuangan PT. Ciputra Development Tbk. dengan menggunakan rasio keuangan</p>	<p>Likuiditas Solvabilitas Aktivitas Profitabilitas Kinerja Keuangan</p>	<p>Pengumpulan data : Dokumentasi</p> <p>Metode analisis : Rasio keuangan</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa berdasarkan rasio likuiditas sudah dikategorikan ke dalam keadaan yang cukup baik. Dari rasio solvabilitas menunjukkan bahwa keadaan perusahaan cukup baik. Akan tetapi jika ditinjau dengan menggunakan metode analisis aktivitas dan profitabilitas belum dapat dikatakan baik.</p>
11.	<p>Analysis of Factors That Lead to Financial Distress for Property and Real Estate Companies in Indonesia</p> <p>(Trisanti, 2020) Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia Vol 03, No 03, Juni 2020</p>	<p>Bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variable dependen</p>	<p>Profitabilitas likuiditas Ukuran Perusahaan Leverage Pertumbuhan Penjualan</p>	<p>Pengumpulan data : Purposive Sampling</p> <p>Metode analisis : Regresi Berganda</p>	<p>The test results show that the profitability, liquidity, and leverage variables affect the financial distress but growth didn't affect. Company size can mediate the relation for variable profitability, leverage liquidity to financial distress.</p>

12.	<p>Effect of Leverage and Liquidity on Financial Performance of Companies in the Property and Real Estate Sub Sector in Indonesia</p> <p>(Nugraha et al., 2020) PJAEE, 17 (10) (2020)</p>	<p>Bertujuan untuk mengetahui pengaruh leverage dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sector property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2014-2018</p>	<p>Leverage Likuiditas Kinerja Keuangan</p>	<p>Pengumpulan data : Purposive sampling</p> <p>Metode analisis : Rasio Keuangan</p>	<p>The results of the research showed that simultaneously leverage and liquidity together had no effect on financial performance of company. While partially influential leverage on company financial performance and liquidity financial performance of companies.</p>
13.	<p>The impact of financial liquidity and leverage on financial performance : Evidence from property and real estate enterprises in Indonesia</p> <p>(W Daryanto, Sudarman Samidi, 2018) Management Science Letters 8 (2018) 1345-1352</p>	<p>Bertujuan untuk mengetahui dampak likuiditas dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan property dan real estate di Indonesia</p>	<p>Likuiditas Leverage Kinerja Keuangan</p>	<p>Pengumpulan data : Purposive sampling</p> <p>Metode analisis : Rasio Keuangan</p>	<p>The result of the analysis show that Current Ratio and Debt-Asset Ratio had a negative relationship with Return on Assets while Times Interest Earned had a positive relationship with ROA in Indonesia property and real estate industry.</p>
14.	<p>Factors affecting financial leveraging for BSE listed real estate development companies in India</p> <p>(Sharma, 2018) Journal of Financial Management of Property and Construction ISSN 1366-4387</p>	<p>Bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi leverage keuangan untuk perusahaan real estate di India</p>	<p>Leverage Profitabilitas Kinerja Keuangan</p>	<p>Pengumpulan data : Purposive Sampling</p> <p>Metode analisis : Regresi Berganda</p>	<p>The result of the major findings of the study indicated that profitability, size, age, debt service capacity growth and tax shield variables are the significant firm-level determinants.</p>

15.	Predicting the profit growth with financial ratio : Study at real estate and property companies listed in Indonesia Stock Exchange  (Pernamasari et al., 2020) Universitas Mercu Buana, Indonesia	Bertujuan untuk memprediksi pertumbuhan laba dengan rasio keuangan pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di BEI	Current ratio DER TATO NPM Kinerja Keuangan	Pengumpulan data : Purposive Sampling  Metode analisis : Rasio Keuangan	The results showed that Current Ratio, and Debt to Equity Ratio had no effect in predicting Profit Growth, but Total Asset Turnover and Net Profit Margin had a positive effect in predicting profit Growth
-----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 2.2 Tujuan Teoritis

### 2.2.1 Laporan Keuangan

Menurut (Rahayu, 2020), Laporan keuangan adalah sumber informasi yang dapat membantu pihak internal dan eksternal dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan yang baik akan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, agar laporan keuangan lebih berguna terdapat berbagai teknik analisis yang sering digunakan untuk meninterpretasikan laporan tersebut, analisis lainnya adalah dengan menggunakan rasio keuangan.

Menurut (Hidayat, 2018), Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, karena informasi laporan keuangan itu dapat dianalisa apakah perusahaan itu baik atau tidak bagi yang berkepentingan. Pada setiap perusahaan di bagian keuangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan, oleh karena itu bagian keuangan harus berfungsi secara baik, sehingga pihak-pihak yang membutuhkan akan dapat memperoleh laporan keuangan tersebut dan membantunya dalam proses pengambilan keputusan sesuai yang diharapkan. Dalam analisis informasi keuangan, setiap aktivitas bisnis harus di analisis secara mendalam baik oleh manajemen maupun oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu membuat keputusan. Seorang investor yang ingin membeli atau menjual saham dapat terbantu dengan memahami dan menganalisis laporan keuangan hingga selanjutnya dapat menilai perusahaan mana yang mempunyai prospek yang menguntungkan di masa depan (Hidayat, 2018).

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya sehingga membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran aktivitas dan profitabilitas perusahaan, potensi deviden, karena dengan informasi pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjual atau bahkan membelinya. Dapat dipahami bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan (Hidayat, 2018).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa laporan keuangan sangat berguna untuk melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi untuk kondisi di masa yang akan datang (forecast analysing) (Hidayat, 2018).

Menurut (Hidayat, 2018) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah :

1. Sreening (Sarana Informasi) analisa hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
2. Understanding (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.

3. Forecasting (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
4. Diagnosis (diagnose), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
5. Evaluation (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan No. 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

- a. Neraca

Neraca adalah gambaran tentang penggunaan sumber dana (aktiva) dan sumber-sumber keuangan yang digunakan untuk membeli aktiva tersebut pada suatu saat (terdiri dari utang dan modal).

- b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu.

- c. Laporan Perubahan Ekuitas atau Modal

Laporan perubahan ekuitas atau modal adalah laporan keuangan yang berisi mengenai modal awal, investasi, laba (rugi) periode berjalan, prive (drawing) dan modal akhir.

- d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Menurut (Hantono, 2018), laporan ini menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dalam aktivitas perusahaan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas juga dapat mencerminkan apa yang sesungguhnya terjadi pada perusahaan.

- e. Catatan atau Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan unsur pelengkap dari ketiga laporan keuangan neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Catatan atas laporan

keuangan akan membantu analisis keuangan memahami kondisi keuangan suatu perusahaan.

### 2.2.2 Kinerja Keuangan

Menurut Callahan (2017) dalam (Rahayu, 2020), menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan yang dinyatakan dengan nilai uang dan biasanya digambarkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Penilaian kinerja perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena berdasarkan hasil penelitian tersebut ukuran keberhasilan perusahaan selama satu periode tertentu dapat diketahui (Rahayu, 2020).

Kinerja keuangan dari definisi tersebut di atas adalah merupakan keberhasilan, prestasi atau kemampuan kerja perusahaan dalam rangka penciptaan nilai bagi perusahaan atau pemilik modal dengan cara-cara yang efektif dan efisien (Rahayu, 2020).

Menurut (Hutabarat, 2020), Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

tujuan penilaian kinerja perusahaan yang dapat ditunjukkan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas  
Dengan mengetahui hal ini maka dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat likuiditas  
Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- c. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas  
Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha  
Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya

termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Menurut (Hutabarat, 2020) ada beberapa tahap untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan

Tujuan dilakukan review adalah agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi.

b. Melakukan perhitungan

Dalam melakukan perhitungan, penerapan metode perhitungan dapat disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perhitungan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

1. Time series analysis, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
2. Cross sectional approach, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil kedua metode tersebut akan dibuat kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

d. Melakukan penafsiran (interpretation) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (solution) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

### 2.2.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan atau membantu kita mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio keuangan juga sebagai alat pembanding posisi perusahaan dengan pesaing, untuk kebijakan keuangan perusahaan ke depan (Hidayat, 2018).

Analisis rasio merupakan cara analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun laba rugi. Pada umumnya perhitungan rasio-rasio data keuangan adalah guna menilai kinerja perusahaan di masa lalu, saat ini dan berbagai kemungkinannya di masa depan (Hantono, 2018).

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu diadakan interpretasi dan analisa terhadap data keuangan dari suatu perusahaan, dan data keuangan tersebut tercermin dalam laporan keuangan. Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah rasio keuangan (Hantono, 2018).

Menurut (Hantono, 2018) beberapa pengertian dan definisi rasio keuangan dari beberapa sumber yaitu sebagai berikut :

1. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan sebagainya.
2. Rasio keuangan merupakan salah satu alat untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja jika hendak melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan (Hantono, 2018).

Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan menurut (Kasmir, 2012), yaitu sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas ini berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2012). Rasio yang terdapat di dalam rasio likuiditas ini adalah :

1. Current Ratio

Rasio Lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan (Kasmir, 2012). Standar umum rata-rata industri current ratio adalah 200%. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek (Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari Current Ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Quick Ratio

Rasio cepat (quick ratio) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Artinya, nilai sediaan diabaikan dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relative lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2012). Standar umum rata-rata industri quick ratio adalah 150%. Artinya dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi hutang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang (Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari quick ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 3. Cash Ratio

Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan kartu ATM). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya (Kasmir, 2012). Standar umum rata-rata industri cash ratio adalah 50%. Artinya dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas yang terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas dibawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2015). Untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tanpa menggunakan piutang dan persediaan (Hidayat, 2018) dapat digunakan rumus untuk mencari cash ratio sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### 4. Inventory to Net Working Capital

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2012). Standar rata-rata industri untuk inventory to net working capital adalah 12% (Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari inventory to net working capital dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

#### b. Rasio Solvabilitas (Leverage)

Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2012). Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain :

##### 1. Debt to Assets Ratio (DAR)

Debt to Assets Ratio atau Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2012). Rasio ini disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan (Hidayat, 2018). Standar rata-rata industri untuk debt to assets ratio adalah 35%. Artinya, apabila rasionya tinggi pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh

pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2015).

Rumus untuk mencari debt to asset ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2012). Standar rata-rata industri untuk debt to equity ratio adalah 90%. Artinya bila di atas rata-rata perusahaan dianggap kurang baik (Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

## 3. Long Term Debt to Equity Ratio

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2012). Standar rata-rata industri untuk long term debt to equity ratio adalah 10 kali (Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari long term debt to equity ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

### c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (activity ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisiensi dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Kasmir, 2012). Rasio yang terdapat di dalam rasio aktivitas ini adalah :

#### 1. Inventory Turnover

Perputaran Sediaan (Inventory Turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (Inventory Turnover). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini maka semakin jelek demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2012). Standar rata-rata industri untuk inventory turnover adalah 20 kali. Artinya, apabila rasio yang diperoleh tinggi ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah (Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari inventory turnover dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

#### 2. Fixed Assetss Turnover

Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Assetss Turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva

tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode (Kasmir, 2012). Standar rata-rata industri untuk fixed assets turnover adalah 5 kali (Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari fixed assets turnover dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

### 3. Total Assets Turnover

Perputaran Aktiva (Assets Turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2012). Standar rata-rata industri untuk total assets turnover adalah 2 kali. Artinya, jika di bawah standar berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki dan perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif (Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari total assets turnover dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 4. Average Collection Period

Periode penagihan rata-rata (average collection period) atau usia rata-rata piutang (average age of accounts receivable) berguna dalam mengevaluasi kebijakan kredit dan penagihan. Ini mengukur jumlah rata-rata waktu yang berlalu dari penjualan secara kredit sampai pembayaran menjadi dana yang dapat digunakan untuk perusahaan. Standar rata-rata industri untuk average collection period adalah 50 hari. Artinya, apabila di atas standar rata-rata maka dikatakan tidak baik, karena perusahaan butuh waktu lebih lama untuk penagihan piutang. Sebaliknya, apabila di bawah rata-rata dapat dikatakan baik, karena kemampuan perusahaan dalam penagihan piutang lebih cepat dari

standar rata-rata (Darmawan, 2021) . Rumus untuk mencari average collection period dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Piutang}}{\frac{\text{Penjualan}}{365}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2012). Rasio yang terdapat di dalam rasio profitabilitas ini adalah :

1. Net Profit Margin

Net profit margin menunjukkan tingkat keuntungan bersih (setelah dikurangi dengan biaya-biaya) yang diperoleh dari bisnis atau menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya. Perusahaan yang sehat memiliki net profit margin yang positif (Hantono, 2018). Standar rata-rata industri net profit margin adalah 20%. Artinya, jika di atas standar maka margin laba suatu perusahaan dikatakan baik. Begitupun sebaliknya (Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari net profit margin dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. Gross Profit Margin

Gross profit margin menunjukkan berapa persen keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk. Dalam kondisi normal, gross profit margin semestinya positif karena menunjukkan apakah perusahaan dapat menjual

barang di atas harga pokok. Bila negative, itu berarti perusahaan mengalami kerugian (Hantono, 2018). Standar rata-rata industri gross profit margin adalah 30%. Artinya, jika di atas standar maka margin laba suatu perusahaan dikatakan baik. Begitupun sebaliknya (Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari gross profit margin dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

### 3. Return on Investment (ROI)

Hasil Pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama Return on Investment (ROI) atau Return on Total Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2012). Standar rata-rata industri return on investment adalah 30%. Artinya, apabila di bawah rata-rata maka keadaan perusahaan tidak baik, begitupun sebaliknya (Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari Return on Investment dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

### 4. Return on Equity (ROE)

Hasil Pengembalian Ekuitas atau Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2012). Standar rata-rata industri return on equity adalah 40%. Artinya, semakin tinggi rasio maka semakin baik, karena posisi pemiliknya perusahaan semakin kuat, demikian

pula sebaliknya (Kasmir, 2015). Rumus untuk mencari Return on Equity dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$



## 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber : Bagan diolah peneliti

### Definisi Kerangka Berpikir

Untuk mengetahui kesehatan keuangan PT Bumi Serpong Damai Tbk. perlu dilakukannya analisis. Analisis untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat mengetahui perusahaan tersebut dapat dikategorikan memenuhi persyaratan kinerja keuangan yang baik pada tahun 2017-2021. Laporan keuangan perusahaan peneliti peroleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Adapun jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- Rasio likuiditas
- Rasio solvabilitas
- Rasio aktivitas
- Rasio profitabilitas